

***Core Ethical Values* dalam Pendidikan Karakter: Pendekatan Nilai Budaya dan Falsafah Negara**

Tamlekha¹, Teguh Hariyanto², Bambang Syamsul Arifin³, Aan Hasanah⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Jawa Barat,
Indonesia

Email Koresponden: 3240220037@student.uinsgd.ac.id

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan elemen penting dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga berintegritas dan berkepribadian kuat. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep *core ethical values* dalam pendidikan karakter serta strategi integrasinya dengan nilai-nilai budaya lokal dan falsafah negara, khususnya Pancasila. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, yang menelaah berbagai literatur relevan terkait pendidikan karakter, nilai budaya, dan kebijakan pendidikan nasional. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai inti seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kerja sama dapat diperkuat melalui penggabungan nilai-nilai budaya lokal seperti gotong royong, serta prinsip-prinsip moral dalam Pancasila. Integrasi ini dapat dilakukan melalui kurikulum kontekstual, metode pembelajaran kreatif, peran guru sebagai teladan, serta kolaborasi dengan keluarga dan masyarakat. Artikel ini juga menyoroti tantangan implementasi pendidikan karakter di era globalisasi, termasuk minimnya pemahaman pendidik dan keterbatasan sumber daya. Dengan pendekatan yang holistik dan kolaboratif, pendidikan karakter berbasis nilai-nilai budaya dan falsafah negara dapat menjadi strategi efektif untuk memperkuat identitas kebangsaan dan ketahanan moral generasi muda.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, *Core Ethical Values*, Nilai Budaya, Integrasi Nilai

Pendahuluan

Pendidikan karakter telah menjadi salah satu elemen kunci dalam upaya membentuk generasi muda yang selain cerdas secara intelektual, juga memiliki integritas, moral, dan kepribadian yang kuat (Arifin, 2025; Kamaruddin et al., 2023; F. Saputra, 2024). Di tengah arus globalisasi yang semakin deras, nilai-nilai budaya lokal dan falsafah negara seringkali terpinggirkan oleh pengaruh budaya asing yang tidak selalu sejalan dengan identitas dan jati diri bangsa. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran akan semakin lunturnya nilai-nilai luhur yang seharusnya menjadi pondasi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Oleh karena itu,



pendidikan karakter berbasis nilai-nilai budaya dan falsafah negara menjadi semakin relevan untuk diimplementasikan dalam sistem pendidikan.

Nilai-nilai budaya lokal, seperti gotong royong, sopan santun, dan kejujuran, merupakan kearifan yang telah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi identitas suatu bangsa (Daniah, 2016; Satino et al., 2024). Sementara itu, falsafah negara, seperti Pancasila di Indonesia, mengandung prinsip-prinsip moral yang universal dan dapat dijadikan sebagai landasan dalam membentuk karakter generasi muda. Integrasi antara nilai-nilai budaya dan falsafah negara dalam pendidikan karakter diharapkan dapat menciptakan generasi yang tidak hanya memahami dan menghargai budaya sendiri, tetapi juga memiliki rasa nasionalisme yang tinggi.

Namun, meskipun pentingnya pendidikan karakter telah banyak disadari, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah kurangnya pemahaman dan kesadaran tentang nilai-nilai budaya dan falsafah negara di kalangan pendidik, siswa, dan masyarakat luas (Rahayu, 2021; A. G. Saputra et al., 2023). Selain itu, metode pengajaran yang masih konvensional dan kurang inovatif juga menjadi kendala dalam menanamkan nilai-nilai tersebut secara efektif. Tantangan lain datang dari pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi yang seringkali membawa nilai-nilai yang bertentangan dengan budaya lokal dan nasional.

Oleh karena itu, diperlukan upaya serius untuk mengintegrasikan *core ethical values* (nilai-nilai inti etika) dalam pendidikan karakter dengan memanfaatkan nilai-nilai budaya dan falsafah negara sebagai landasan utamanya. *Core ethical values* adalah nilai-nilai inti moral universal seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kerja sama, yang menjadi fondasi dalam pendidikan karakter (M.A, 2016; Sugiarto & Farid, 2023). *Core ethical values* seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kerja sama harus diajarkan secara sistematis dan berkelanjutan melalui kurikulum yang terstruktur dan metode pembelajaran yang kreatif. Selain itu, peran keluarga, sekolah, dan masyarakat juga sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter.

Dalam konteks ini, pendidikan karakter bukan sebatas tanggung jawab institusi pendidikan, tetapi juga memerlukan kolaborasi dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan tokoh-tokoh budaya. Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai budaya dan falsafah negara dapat menjadi solusi untuk membentuk generasi muda yang berkarakter kuat, beridentitas jelas, dan siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri sebagai bangsa.

Dengan latar belakang ini, artikel ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang *core ethical values* dalam pendidikan karakter serta strategi untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan falsafah negara dalam proses pembelajaran. Harapannya, pendidikan karakter dapat menjadi sarana yang efektif untuk membentuk generasi muda cerdas, berakhlak mulia dan berpegang teguh pada nilai-nilai kebangsaan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menelaah dan menganalisis gagasan-gagasan normatif, filosofis, dan konseptual (Mendra Wijaya et al., 2020). Terutama yang berkaitan dengan pendidikan karakter, nilai-nilai inti etika (*core ethical values*), serta peran nilai-nilai budaya dan falsafah negara dalam sistem pendidikan.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dari berbagai sumber literatur yang relevan, baik primer maupun sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya tokoh pendidikan karakter seperti Thomas Lickona, dan literatur tentang filosofi nilai dalam pendidikan. Sementara itu, sumber sekunder mencakup artikel jurnal ilmiah, buku akademik, regulasi pendidikan nasional (seperti kebijakan Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila), serta dokumen kajian terkait nilai-nilai Pancasila dan budaya lokal Indonesia.

Proses analisis dilakukan secara deskriptif-analitis. Penulis mengkaji konsep-konsep utama, seperti *core ethical values*, integrasi nilai budaya dalam pendidikan, serta tantangan implementasi nilai karakter di tengah

arus globalisasi. Analisis juga diarahkan untuk menghubungkan teori dengan realitas pendidikan di Indonesia, khususnya dalam konteks aktual sistem pendidikan karakter.

Pembahasan/hasil

A. Core Ethical Values dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya sistematis dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada peserta didik agar mereka mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Annur et al., 2021; Dalmeri, 2014). Menurut (Lickona, 2022), pendidikan karakter adalah upaya untuk membentuk kepribadian individu melalui pengajaran nilai-nilai kebajikan seperti kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat, dan kepedulian terhadap sesama. Proses ini tidak hanya melibatkan transfer pengetahuan, tetapi juga pembiasaan dan keteladanan dalam praktik nyata.

Selanjutnya, Berkowitz dan Bier dalam (Fitriyani et al., 2023) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai proses pengembangan kompetensi sosial, emosional, dan moral yang bertujuan untuk membentuk individu yang mampu membuat keputusan etis dan bertindak secara bertanggung jawab. Pendidikan karakter juga mencakup pengembangan keterampilan seperti empati, kerja sama, dan kemampuan resolusi konflik, yang semuanya diperlukan untuk hidup dalam masyarakat yang harmonis.

Dalam konteks Indonesia, pendidikan karakter sering dikaitkan dengan nilai-nilai budaya lokal dan falsafah negara, seperti Pancasila. Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai budaya dan falsafah negara bertujuan untuk membentuk identitas bangsa yang kuat dan mempertahankan kearifan lokal di tengah arus globalisasi (Iswatiningsih, 2019).

Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap, perilaku, dan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai moral dan etika yang diakui secara universal maupun lokal (Suwar & Endayani, 2021; Tirtoni, 2022).

Core ethical values merupakan nilai-nilai dasar etika yang menjadi fondasi dalam pembentukan karakter individu. Nilai-nilai ini mencakup prinsip-prinsip moral seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kerja sama, yang dianggap universal dan esensial bagi perkembangan moral seseorang. Menurut (Lickona, 2022) *core ethical values* adalah nilai-nilai yang mengatur perilaku individu dan membentuk kepribadian yang berintegritas dan bertanggung jawab. Nilai-nilai ini menjadi landasan bagi pendidikan karakter, yang bertujuan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki moral yang kuat.

Berdasarkan penelitian Berkowitz dan Bier dalam (Fitriyani et al., 2023), *core ethical values* dalam pendidikan karakter dapat dikelompokkan menjadi beberapa komponen utama. Pertama, kejujuran, yang mengajarkan pentingnya integritas dan transparansi dalam setiap tindakan. Kejujuran menjadi dasar bagi kepercayaan dan hubungan sosial yang sehat. Kedua, tanggung jawab, yang mengajarkan individu untuk memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan memenuhi kewajiban dengan penuh dedikasi. Ketiga, empati, yaitu kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain, yang mendorong sikap peduli dan saling menghargai. Keempat, kerja sama, yang menekankan pentingnya kolaborasi dan sikap saling mendukung dalam mencapai tujuan bersama.

Nilai-nilai ini tidak hanya bersifat universal, tetapi juga dapat diadaptasi sesuai dengan konteks budaya dan falsafah negara. Misalnya, dalam budaya Indonesia, nilai gotong royong dan musyawarah menjadi bagian integral dari *core ethical values* yang diajarkan dalam pendidikan karakter. Nilai-nilai budaya dan falsafah negara, seperti Pancasila di Indonesia, memberikan kerangka moral yang kuat untuk pendidikan karakter. Integrasi nilai-nilai budaya dalam pendidikan karakter dapat meningkatkan rasa identitas dan kebanggaan nasional peserta didik. Selain itu, falsafah negara seperti Pancasila menekankan prinsip-prinsip seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan, yang sejalan dengan *core ethical values*.

Implementasi *core ethical values* dalam pendidikan karakter menghadapi beberapa tantangan, seperti pengaruh globalisasi, kurangnya

kesadaran, dan keterbatasan sumber daya. Strategi untuk mengatasi tantangan ini meliputi penguatan peran guru, pengembangan kurikulum yang kontekstual, dan keterlibatan keluarga serta masyarakat. Guru perlu dilatih untuk menjadi teladan dan fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai etika. Kurikulum harus mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan falsafah negara secara kreatif dan relevan. Selain itu, pendidikan karakter memerlukan dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem yang mendukung.

Dengan demikian, *core ethical values* merupakan inti dari pendidikan karakter yang bertujuan untuk membentuk generasi muda yang berakhlak mulia dan berintegritas. Nilai-nilai budaya dan falsafah negara, seperti Pancasila, memberikan landasan moral yang kuat untuk menanamkan nilai-nilai tersebut. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, implementasi pendidikan karakter dapat berhasil melalui kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis nilai-nilai budaya dan falsafah negara dapat menjadi solusi untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter kuat.

B. Peran Nilai-nilai Budaya dan Falsafah Negara

Nilai-nilai budaya dan falsafah negara memegang peran penting dalam membentuk karakter, terutama dalam proses pembentukan jati diri generasi muda. Nilai-nilai budaya seperti gotong royong, sopan santun, dan kejujuran merupakan bagian dari kearifan lokal yang telah hidup dan berkembang dalam masyarakat secara turun-temurun. Di sisi lain, falsafah negara seperti Pancasila menyediakan landasan moral yang menyeluruh bagi pengembangan karakter bangsa.

Ketika nilai-nilai budaya diintegrasikan ke dalam pendidikan karakter, hal itu dapat memperkuat rasa identitas serta kebanggaan terhadap bangsa pada diri peserta didik. Nilai-nilai tersebut tidak hanya mengajarkan norma sosial, tetapi juga menanamkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan budaya lokal. Sebagai contoh, nilai gotong royong yang telah mengakar dalam budaya Indonesia mengajarkan pentingnya kolaborasi dan kepedulian sosial dalam kehidupan bersama. Nilai ini sejalan

dengan prinsip dasar dalam pendidikan karakter, seperti kerja sama dan tanggung jawab (Asrori, 2017).

Integrasi nilai-nilai budaya dan falsafah negara dalam pendidikan karakter juga memiliki dampak terhadap ketahanan budaya, terutama dalam menghadapi arus globalisasi. Globalisasi kerap membawa nilai-nilai luar yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai lokal. Dalam konteks ini, nilai-nilai budaya dan nasional dapat berperan sebagai benteng moral yang membantu generasi muda memilah pengaruh luar secara kritis. Dengan demikian, mereka tetap dapat berinteraksi dengan dunia global tanpa kehilangan akar budaya dan identitas kebangsaan mereka.

Namun, penerapan nilai-nilai budaya dan falsafah negara dalam pendidikan karakter bukan tanpa kendala. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah rendahnya kesadaran dan pemahaman para pendidik, peserta didik, maupun masyarakat umum mengenai pentingnya nilai-nilai tersebut. Untuk mengatasi hal ini, perlu dilakukan sejumlah strategi, antara lain memperkuat peran guru sebagai panutan, merancang kurikulum yang kontekstual, serta mendorong keterlibatan aktif dari keluarga dan masyarakat. Guru harus dibekali pelatihan agar mampu menyampaikan nilai-nilai tersebut secara menyeluruh dan kontekstual. Kurikulum juga perlu dikembangkan agar mencerminkan kehidupan nyata siswa dan relevan dengan lingkungan mereka. Di samping itu, lingkungan keluarga dan masyarakat harus menjadi ruang yang mendukung pembentukan karakter positif (Fitriyani et al., 2023).

Nilai-nilai budaya dan falsafah negara merupakan pilar penting dalam pendidikan karakter. Keduanya berfungsi tidak hanya sebagai dasar moral, tetapi juga sebagai penguat identitas dan ketahanan budaya bangsa. Jika diterapkan secara tepat dan menyeluruh, nilai-nilai ini dapat membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas dan bermoral, tetapi juga bangga akan jati diri bangsa dan siap menghadapi tantangan zaman.

C. Integrasi Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter

Integrasi nilai-nilai dalam pendidikan karakter merupakan upaya menyeluruh yang bertujuan menyatukan unsur budaya, falsafah negara, dan nilai-nilai etika inti (*core ethical values*) ke dalam proses pendidikan secara menyeluruh. Tujuan dari integrasi ini adalah membentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan akademik, tetapi juga kokoh dalam nilai-nilai moral yang sesuai dengan budaya lokal dan identitas kebangsaan. (Lickona, 2022) menegaskan bahwa proses ini harus dijalankan secara terencana, konsisten, dan melibatkan semua elemen pendidikan, mulai dari sekolah, keluarga, hingga masyarakat luas.

Salah satu pendekatan efektif dalam integrasi ini adalah melalui penyusunan kurikulum yang relevan dengan konteks budaya setempat (Brutu et al., 2023). Kurikulum yang dirancang dengan mempertimbangkan nilai-nilai lokal dan prinsip falsafah negara dapat mempermudah peserta didik dalam memahami serta mengapresiasi warisan budaya mereka. Di Indonesia, misalnya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila seperti ketuhanan, kemanusiaan, dan keadilan sosial dapat dimasukkan ke dalam berbagai mata pelajaran, mulai dari Pendidikan Kewarganegaraan hingga pelajaran umum seperti Matematika dan IPA (Kemdikbud, 2017). Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya mengenal nilai-nilai secara teoritis, tetapi juga dapat mempraktikkannya dalam kehidupan nyata.

Di samping kurikulum, metode pembelajaran yang interaktif dan kreatif juga penting dalam mendukung penginternalisasian nilai-nilai karakter. Teknik seperti diskusi kelompok, simulasi peran (*role-playing*), hingga proyek berbasis kolaborasi bisa digunakan untuk menanamkan nilai-nilai seperti empati, kerja sama, dan tanggung jawab. Contohnya, kegiatan gotong royong di lingkungan sekolah menjadi praktik langsung dari nilai kerja sama, sementara diskusi tentang dilema moral dapat mengasah kepekaan peserta didik terhadap persoalan kejujuran dan keadilan.

Guru memegang peranan kunci dalam proses ini (Khofifah et al., 2024). Sebagai figur sentral dalam dunia pendidikan, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga menjadi panutan yang mencerminkan nilai-nilai karakter dalam sikap dan perilakunya. Nucci

(2001) menekankan pentingnya keteladanan guru dalam menciptakan atmosfer belajar yang kondusif bagi pembentukan karakter. Oleh karena itu, pelatihan guru dalam pemahaman nilai-nilai moral serta cara mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran harus menjadi bagian penting dari pengembangan profesional mereka.

Peran keluarga dan masyarakat tidak dapat diabaikan dalam mendukung pendidikan karakter. Sekolah tidak bisa bekerja sendiri dalam menanamkan nilai-nilai moral; dibutuhkan sinergi dengan keluarga yang menjadi lingkungan pertama anak, serta masyarakat yang menjadi ruang praktik kehidupan sosial. Keterlibatan orang tua sebagai mitra dalam pendidikan, serta pelibatan masyarakat dalam kegiatan yang mengangkat nilai-nilai budaya dan kebangsaan—seperti kegiatan sosial, adat, maupun keagamaan—dapat memperkuat hasil pendidikan karakter yang diharapkan.

Tentu saja, proses integrasi nilai-nilai ini tidak luput dari tantangan. Rendahnya kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter, terbatasnya sumber daya pendidikan, serta pengaruh globalisasi yang membawa masuk nilai-nilai luar yang sering kali tidak sesuai dengan nilai lokal menjadi hambatan nyata. Untuk menjawab tantangan ini, dibutuhkan strategi menyeluruh, mulai dari penyempurnaan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, hingga penguatan kerja sama antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat (Berkowitz & Bier, 2005)

Dengan kata lain, integrasi nilai-nilai dalam pendidikan karakter merupakan langkah strategis untuk menumbuhkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan berakar kuat pada budaya serta falsafah bangsanya. Melalui pendekatan kolaboratif dan menyeluruh, pendidikan karakter dapat menjadi pilar penting dalam membangun bangsa yang bermartabat dan berdaya saing di tengah perubahan global.

D. Tantangan dan solusi dalam Implementasi

Pelaksanaan pendidikan karakter yang berakar pada nilai-nilai budaya dan falsafah negara menghadapi berbagai hambatan yang tidak

sederhana. Salah satu tantangan utama berasal dari derasnya arus globalisasi yang membawa serta nilai-nilai asing yang sering kali tidak selaras dengan nilai-nilai lokal dan nasional. Suryadi (2018) menyoroti bahwa globalisasi dapat menggeser tradisi budaya yang telah lama mengakar, sehingga menciptakan konflik nilai dalam diri generasi muda. Jika tidak direspon secara bijak, hal ini bisa melemahkan identitas budaya dan kebangsaan.

Tantangan lainnya adalah rendahnya pemahaman dan kepedulian terhadap pentingnya nilai-nilai budaya serta falsafah negara di kalangan pendidik, peserta didik, dan masyarakat luas. Berkowitz dan Bier (2005) mengemukakan bahwa sebagian besar pendidik belum memiliki kompetensi memadai dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran. Akibatnya, pendidikan karakter kerap bersifat simbolis dan belum menyentuh sisi pembentukan moral secara mendalam.

Kendala berikutnya terkait keterbatasan sumber daya dan infrastruktur pendidikan, terutama di wilayah-wilayah terpencil. Banyak sekolah masih kekurangan fasilitas penunjang, materi ajar yang kontekstual, maupun tenaga pendidik yang memiliki kapasitas yang sesuai. Hal ini tentu menyulitkan pelaksanaan pendidikan karakter yang optimal (Kemdikbud, 2017).

Selain itu, lemahnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat juga menjadi penghalang. Pendidikan karakter tidak bisa hanya dibebankan pada lembaga sekolah semata. Nucci (2001) menekankan pentingnya keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pembentukan karakter. Sayangnya, nilai-nilai yang diajarkan di sekolah sering kali tidak konsisten dengan praktik yang terjadi di rumah atau lingkungan sekitar.

Untuk menjawab beragam tantangan tersebut, dibutuhkan pendekatan strategis yang menyeluruh dan melibatkan berbagai pihak. Pertama, perlu dilakukan penguatan kurikulum karakter yang mampu menggabungkan nilai-nilai budaya dan falsafah negara dalam konteks kehidupan sehari-hari peserta didik. Kurikulum semacam ini tidak hanya

menyampaikan teori, tetapi juga menghadirkan praktik nyata yang bisa diresapi dan dijalani oleh siswa (Berkowitz & Bier, 2005).

Kedua, peningkatan kualitas guru menjadi prioritas utama. Guru perlu memperoleh pelatihan berkelanjutan agar memahami secara mendalam nilai-nilai yang akan ditanamkan, sekaligus menguasai strategi pembelajaran yang aktif dan kreatif. Lickona (2022) menyatakan bahwa guru yang menghayati dan mengamalkan nilai-nilai moral akan menjadi panutan kuat bagi siswa.

Ketiga, perlu ada perhatian serius terhadap pembangunan infrastruktur dan penyediaan sumber daya pendidikan, terutama di daerah-daerah yang kurang terjangkau. Pemerintah diharapkan dapat meningkatkan pendanaan khusus untuk pendidikan karakter serta menjamin ketersediaan sarana pembelajaran dan pelatihan guru secara merata di seluruh wilayah (Kemdikbud, 2017).

Keempat, membangun kemitraan yang solid antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi bagian yang tak terpisahkan. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak bisa diwujudkan melalui kegiatan bersama seperti seminar pengasuhan, pelatihan nilai karakter, atau kegiatan sosial berbasis komunitas. Lingkungan sosial yang harmonis dapat menjadi ruang efektif untuk internalisasi nilai.

Kelima, pemanfaatan teknologi digital juga dapat menjadi strategi yang relevan. Di era informasi ini, media sosial dan platform digital dapat dijadikan sarana untuk menyebarkan pesan-pesan pendidikan karakter secara menarik. Misalnya, konten seputar nilai-nilai Pancasila atau kearifan lokal dapat dikemas dalam bentuk video pendek, infografik, podcast, atau media pembelajaran daring lainnya (Suryadi, 2018).

Dengan menerapkan langkah-langkah tersebut secara konsisten dan kolaboratif, berbagai tantangan dalam pelaksanaan pendidikan karakter dapat diatasi secara perlahan. Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai budaya dan falsafah negara memiliki potensi besar dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam moralitas serta berakar pada identitas kebangsaan.

Kesimpulan

Pendidikan karakter merupakan fondasi penting dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan berpegang teguh pada nilai-nilai moral. *Core ethical values* seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kerja sama perlu diintegrasikan secara sistematis dalam sistem pendidikan, dengan menjadikan nilai-nilai budaya lokal dan falsafah negara sebagai landasan utamanya.

Nilai-nilai budaya Indonesia, seperti gotong royong dan sopan santun, serta falsafah Pancasila sebagai ideologi negara, menyediakan kerangka moral yang kokoh dalam memperkuat identitas dan karakter kebangsaan. Penggabungan nilai-nilai ini dalam kurikulum dan praktik pembelajaran menjadi strategi penting untuk membentengi peserta didik dari krisis nilai akibat pengaruh globalisasi dan disorientasi budaya.

Namun demikian, implementasi pendidikan karakter menghadapi berbagai tantangan, seperti lemahnya pemahaman pendidik, terbatasnya sumber daya, serta kurangnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang holistik dan kolaboratif, melalui penguatan kurikulum, pelatihan guru, pengembangan ekosistem pendidikan karakter, serta pemanfaatan teknologi secara kreatif.

Daftar Pustaka

- Annur, Y. F., Yuriska, R., & Arditasari, S. T. (2021). Pendidikan Karakter dan Etika dalam Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/5688>
- Arifin, N. (2025). Pendidikan Karakter di Era Digital. *Penerbit Tahta Media*. <https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/1386>
- Asrori, M. A. R. (2017). Integrasi Nilai-nilai Pancasila dalam Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa yang Berbasis pada Lingkungan

- Sekolah. *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.29100/ppkn.v2i1.334>
- Brutu, D., Annur, S., & Ibrahim, I. (2023). Integrasi Nilai Filsafat Pendidikan Dalam Kurikulum Merdeka Pada Lembaga Pendidikan Islam. *Jambura Journal of Educational Management*, 442–453. <https://doi.org/10.37411/jjem.v4i2.3075>
- Dalmeri, D. (2014). Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating For Character). *Al-Ulum*, 14(1), Article 1.
- Daniah, D. (2016). Kearifan Lokal (Local Wisdom) sebagai Basis Pendidikan Karakter. *PIONIR: JURNAL PENDIDIKAN*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.22373/pjp.v5i2.3356>
- Fitriyani, E. Y., Uyuni, N., Gultom, L., Anggelina, W., Permana, M. G., Triyadi, M. Y., Asbari, M., & Purwanto, A. (2023). The Importance Of Character Education In Building A Resilient Nation. *Journal of Community Service and Engagement*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.9999/jocosae.v3i1.135>
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.22219/satwika.v3i2.10244>
- Kamaruddin, I., Zulham, Z., Utama, F., & Fadilah, L. (2023). Pendidikan Karakter di Sekolah: Pengaruhnya Terhadap Pengembangan Etika Sosial dan Moral Siswa. *Attractive : Innovative Education Journal*, 5(3), Article 3. <https://doi.org/10.51278/aj.v5i3.853>
- Khofifah, N., Pratiwi, A. R. A., & Ilmi, N. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Pada Integrasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila di Madrasah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.61104/jq.v2i2.309>

- Lickona, T. (2022). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Bumi Aksara.
- M.A, D. M. Y. (2016). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi*. Prenada Media.
- Mendra Wijaya, Bayu Pranomo, Andi Batary Citta, & Sumardi Efendi. (2025). *Metodologi Penelitian: Kombinasi Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Methods*. PT. Media Penerbit Indonesia.
- Rahayu, S. K. (2021). Penguatan Kesadaran Bela Negara Pada Remaja Milenial Menuju Indonesia Emas. *PEDAGOGIKA*, 134–151. <https://doi.org/10.37411/pedagogika.v12i2.711>
- Saputra, A. G., Juliansyah, S. C., & Athayla, S. (2023). Pendidikan Pancasila dalam Era Multikulturalisme: Membangun Toleransi dan Menghargai Keberagaman. *Advances In Social Humanities Research*, 1(5), Article 5. <https://doi.org/10.46799/adv.v1i5.73>
- Saputra, F. (2024). Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.71153/wathan.v1i2.77>
- Satino, Manihuruk, H., Setiawati, M. E., & Surahmad. (2024). Melestarikan Nilai-nilai Kearifan Lokal Sebagai Wujud Bela Negara. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v8i1.3512>
- Sugiarto, & Farid, A. (2023). Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), Article 3. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2603>
- Suwar, A., & Endayani, T. (2021). The Relevance of Jalaluddin Rumi's Sufism Education Concept to Character Education in The Digital Era. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.47647/jsh.v4i1.447>

Tirtoni, F. (2022). Implementasi Nilai-nilai Pancasila sebagai Karakter Dasar Generasi Muda: di Era Society 5.0. *INVENTA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), Article 2.
<https://doi.org/10.36456/inventa.6.2.a6237>